



## Analisis KR Jurnalisme Angkringan Sudaryanto MPP

**DI AMERIKA** Presiden memerintah selama empat tahun, dan jurnalisme memerintah selama-lamanya. Kata-kata Oscar Wilde, penulis dari *Ilandia* (1854-1900) itu bergaung kembali tatkala kita menyambut ulang tahun ke-75 surat kabar harian *Kedaulatan Rakyat* pada 27 September mendatang. Maksud dari kata-kata Wilde itu, bahwa pemerintahan boleh berganti, tapi jurnalisme tetap abadi. Pertanyaannya kini, model jurnalisme apa yang pas untuk KR?

Secara definisi, jurnalisme itu pekerjaan mengumpulkan dan menulis berita di media massa cetak atau elektronik. Ada dua jenis jurnalisme, yaitu jurnalisme alkohol dan jurnalisme kuning. Jurnalisme alkohol ialah jurnalisme yang tidak berdasarkan kebenaran, tetapi hanya isapan jempol. Sementara jurnalisme kuning ialah surat kabar atau majalah yang dengan sengaja mengeksploitasi sesuatu untuk merebut perhatian dan minat pembaca dengan muslihat yang membangkitkan emosi.

Koran KR, menurut penulis, tidak masuk ke dalam kategori jurnalisme alkohol dan jurnalisme kuning. Koran KR lebih pas masuk ke kategori jurnalisme angkringan. Angkringan itu simbol khas DIY dan bersifat merakyat. Dari pelajar, mahasiswa, hingga tukang becak mampir makan-minum di angkringan. Dengan kata lain, koran KR layaknya angkringan, menjadi simbol khas Yogyakarta dan bersifat masyarakat.

\* Bersambung hal 7 kol 1

## Jurnalisme

Ada beberapa hal kenapa KR lekat dengan jurnalisme angkringan ala DIY. Pertama, KR selia kepada Bahasa Jawa. Slogan KR bertunyi *mgunani tumraping liyan*, artinya berguna bagi sesama. KR juga memiliki rubrik Meksarsi yang di dalamnya memuat cerita pendek, puisi, dan artikel dalam Bahasa Jawa. Selain itu, ada pula rubrik Banyumasan yang ditulis dalam Bahasa Jawa Dialek Banyumas. Semua itu merupakan ikhtisar KR dalam memestikan Bahasa Jawa.

Kedua, KR menjadi media belajar bagi pelajar DIY. Pelajar TK dan SD/ sederajat tiap pekan disuguhkan rubrik Kawanku yang memuat cerita anak, puisi anak, dan gambar karya anak. Selanjutnya, pelajar SMP dan SMA/ sederajat tiap pekan juga disuguhkan rubrik Kaca yang memuat cerita pendek remaja, puisi remaja, dan reportase seputar dunia remaja. Melalui rubrik-rubrik itu, KR sedang menumbuhkan budaya literasi di kalangan pelajar DIY.

Ketiga, KR juga menjadi media bagi penumbuhan literasi keindonesasian. Rubrik Analisis KR dan Opini KR nyatanya diisi oleh penulis multi-bidang dan berdomisili di Yogyakarta, Jakarta, Semarang, Bandung, Surakarta, dan Surabaya. Demikian halnya rubrik Budaya yang memuat cerita pendek, puisi, dan esai, yang penulisnya juga multibidang dan lintasdaerah. Adanya tulisan multibidang dan lintasdaerah dapat memperkaya cakrawala pengetahuan kita semua.

## Sambungan hal 1

Keempat, KR konsisten lewat kegiatan ke-manusiaan. Lewat rubrik *Mggunani dan Dornpet KR Bersama*, tergantung peristiwa yang terjadi, -kini ékita melawan Virus Koronal - KR mendorong para pembaca setianya dan masyarakat DIY untuk berbagi dengan sesama. Kegiatan media yang sangat layak didukung dan diapresiasi.

Kelima, KR menjadi garda terdepan dalam pembinaan Bahasa Indonesia. Sesuai dengan Pasal 25 ayat (3) UU No. 24 Tahun 2009 bahwa Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa media massa, KR sudah menunjukkan hal itu. Sejak terbit awal tahun 1945 hingga sekarang, KR selalu komitmen mengikhti éjaan Bahasa Indonesia yang berlaku. Dimulai dari Éjaan Soewandi, Éjaan yang Disempurnakan, hingga Éjaan Bahasa Indonesia.

Dari butir pertama hingga butir kelima di atas, menunjukkan betapa KR konsisten menjalani jurnalisme angkringan. Ada usulan terkait perayaan HUT ke-75 KR, yaitu saatnya KR memberikan penghargaan Anugerah Kesetiaan Berkarya bagi para penulis yang sudah konsisten menulis di KR puluhan tahun. Penghargaan itu penting, mengingat tak banyak orang yang mau konsisten menulis di koran. Dirgahayu KR. Semoga tetap *mggunani tumraping liyan!*  
(Penulis adalah Dosen PBSI/ FKIP UAD, Mahasiswa S-3 Ilmu Pendidikan Bahasa UNY-d